

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ibu, anak, dan bayi termasuk kelompok yang berisiko pada lingkungan keluarga sehingga penting mendapatkan prioritas dan penilaian status kesehatan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) membuat *Sustainable Development Goals* (SDGs) dengan pencapaian target tahun 2030 mengenai Kehidupan Sehat dan Sejahtera dengan menjamin kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan seluruh penduduk pada semua usia. Adapun target 3.2 pada tujuan tersebut yaitu mengakhiri semua kematian yang dapat dicegah di bawah usia 5 tahun.

Periode Neonatal dimulai pada saat kelahiran dan berakhir 28 hari setelah kelahiran. Periode ini merupakan periode bulan pertama kelahiran anak paling rentan dan berisiko mengalami kematian akibat adanya perubahan signifikan pada rahim dan terjadi maturisasi pada sistem organ (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Pada tahun 2022, terdapat 2,3 juta bayi baru lahir meninggal dunia atau setara dengan 47% dari seluruh kematian anak dibawah usia 5 tahun. Hal ini menjadikan bulan pertama kehidupan adalah masa rawan bagi neonatus. (WHO, 2024)

Angka Kematian Neonatal (AKN) merupakan kematian neonatal di antara kelahiran hidup selama 28 hari pertama kehidupan. Menurut World Health Organization (WHO), penurunan AKN dari tahun 1990 sampai 2021 berjalan lebih lambat, yaitu 93 kematian per 1.000 KH (Kelahiran Hidup) di tahun 1990 menjadi

38 kematian per 1.000 KH di tahun 2021. Wilayah Asia menjadi wilayah dengan kematian neonatal tertinggi di seluruh dunia, yaitu AKN pada tahun 2022 sebesar 22 kematian per 1.000 KH (WHO, 2024). Kematian neonatus pada negara dengan AKN tertinggi memiliki risiko 60 kali lebih besar terjadinya kematian sebelum hari ke-28 dibanding negara dengan AKN yang rendah (WHO, 2024). The World Bank mencatat bahwa AKN di Indonesia pada tahun 2021 merupakan tahun kematian bayi dan balita tertinggi, yaitu sebesar 11 dari 1.000 KH. Tingginya AKN ini juga sejalan dengan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Bali yang mencatat bahwa AKN pada tahun 2022 sebesar 6,2 per 1.000 KH yang merupakan merupakan angka kematian tertinggi selama kurun waktu 5 tahun terakhir. AKN tahun 2022 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2020 dan 2021 yang sebelumnya mencapai rata-rata 3,9 kematian per 1.000 KH.

Salah satu usaha pemerintah yang berfokus pada kesehatan anak tercantum pada Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014 tentang upaya Kesehatan Anak adalah dengan menjamin kelangsungan hidup anak melalui upaya menurunkan angka kematian bayi baru lahir, bayi, dan balita sehingga dirancanglah target AKN di Indonesia menjadi 9 per 1000 KH pada tahun 2025. Usaha penurunan AKN ini juga sejalan dengan target SDGs yang pada tahun 2030 menargetkan penurunan AKN menjadi 12 per 1.000 KH.

Setiap tahunnya sekitar 3,6 juta dari 120 juta bayi baru lahir mengalami ikterus neonatorum dan hampir 1 juta bayi tersebut kemudian meninggal. Menurut laporan dari WHO, diperkirakan pada tahun 2020 terdapat 13,4 juta neonatus mengalami kelahiran prematur. Komplikasi kelahiran prematur merupakan penyebab terbanyak kematian pada anak yang berusia dibawah 5 tahun yang

menyebabkan sekitar 900.000 kematian pada tahun 2019. Kejadian ikterus pada neonatus pada lebih dari 60% bayi term dan 80% bayi preterm pada minggu pertama (Mojtahedi et al., 2018). Dalam kebanyakan kasus, ikterus dapat bersifat sementara, biasanya sembuh pada akhir minggu pertama setelah lahir. Hiperbilirubinemia berat dapat berkembang menjadi ensefalopati bilirubin akut dan kernikterus. Komplikasi ini juga merupakan penyebab paling umum rawat inap neonatus pada bulan pertama setelah lahir (sekitar 19%).

Penentuan diagnosis dan penanganan ikterus neonatus yang tepat waktu sangat penting dalam mencegah komplikasinya. Mengidentifikasi faktor predisposisi ikterus neonatus masih menjadi pembahasan serius dan dapat efektif dalam mengendalikan masalah utamanya. Pada bayi baru lahir enzim hati belum cukup berkembang, sehingga beberapa ikterus muncul pada hari kedua hingga ketiga, mencapai maksimum pada hari kedua hingga keempat dan menurun pada hari kelima hingga ketujuh. Jenis ikterus ini disebut ikterus fisiologis. Faktor-faktor seperti diabetes ibu, ras, bayi prematur, penggunaan obat-obatan ibu, jenis kelamin laki-laki, *cephalohematoma*, menyusui, penurunan berat badan, tinja yang tertunda pada bayi dapat berkorelasi dengan ikterus fisiologis. Bayi baru lahir dengan kondisi prematur lebih rentan mengalami ikterus pada minggu pertama kehidupannya yang disebabkan karena imaturitas hati bayi untuk melakukan konjugasi bilirubin. Bilirubin terakumulasi menyebabkan kekuningan pada bayi, terutama di sklera mata dan kulit (Leung et al., 2019).

Hasil penelitian dilakukan oleh Julianti (2023), didapatkan hubungan signifikan masa gestasi dengan ikterus neonatorum, (p -value 0,000). Penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari & Handayani (2023), didapatkan hasil penelitian

bahwa bayi yang mengalami ikterus neonatorum lebih banyak terjadi pada usia kehamilan preterm dibandingkan usia kehamilan term, sehingga terdapat hubungan antara usia kehamilan dengan ikterus neonatorum dengan p-value 0,000. Selain itu, terdapat juga penelitian oleh Elvira A.P et al. (2020), dengan hasil penelitian menunjukkan kejadian ikterus fisiologis pada neonatus prematur >50% dan ikterus fisiologis pada neonatus yang matur sekitar 40% sedangkan kejadian ikterus patologi pada neonatus prematur sekitar 50%-90% dan ikterus patologi pada neonatus matur <50%, sehingga didapatkan hubungan yang signifikan masa gestasi dengan kejadian ikterus neonatorum dengan p-value <0,05.

Namun, penelitian tersebut berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistyorini (2018), bahwa tidak terdapat hubungan prematuritas terhadap kejadian ikterus neonatorum (nilai p-value=0,069).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti ingin menganalisis hubungan antara usia gestasi dengan kejadian ikterus neonatorum di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Buleleng tahun 2023.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah hubungan antara usia gestasi dengan kejadian ikterus neonatorum di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Buleleng tahun 2023?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara usia gestasi dengan kejadian ikterus neonatorum di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Buleleng tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui jumlah ibu yang melahirkan dengan usia gestasi aterm dan preterm di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Buleleng tahun 2023.
2. Mengetahui jumlah kejadian ikterus neonatorum di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Buleleng tahun 2023.
3. Mengetahui jumlah kejadian non-ikterus neonatorum (bayi sehat) di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Buleleng tahun 2023.
4. Mengetahui hubungan antara usia gestasi dengan kejadian ikterus neonatorum di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Buleleng tahun 2023.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan referensi untuk penelitian mendatang yang berkaitan dengan hubungan antara usia gestasi dengan kejadian ikterus neonatorum.

1.4.2 Manfaat Praktisi

1. Bagi peneliti, penelitian ini memiliki manfaat untuk memberikan ilmu dan informasi mengenai hubungan antara usia gestasi dengan kejadian ikterus

neonatorum di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Buleleng tahun 2023.

2. Bagi masyarakat, penelitian ini diinginkan dapat menambah informasi masyarakat mengenai ikterus neonatorum, sehingga keluarga pasien dapat mengenali karakteristik dari ikterus neonatorum dan dapat memberikan perhatian khusus kepada pasien.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan dalam pelayanan kesehatan masyarakat melalui penyuluhan atau pencegahan ikterus neonatorum sehingga dapat menurunkan prevalensi kejadian ikterus neonatorum terkait usia gestasi di masyarakat.
4. Bagi institusi, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bahan ajar mengenai hubungan antara usia gestasi dengan kejadian ikterus neonatorum.

